

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT YANG BERKAITAN DENGAN *AŞ-ŞABI'UN*

A. Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab

Kata *şābi'un* terdapat tiga tempat dalam Al-Quran, yang mana redaksi di antara ketiganya hampir sama, yaitu terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 62, QS. al-Māidah [5]: 69, QS. al-Ḥajj [22]: 17.

1. QS. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad saw.), orang-orang Yahudi (yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as.), orang-orang Nasrani (yang mengaku beriman kepada nabi ‘Isa as.) dan orang-orang-orang Shabi’in (kaum musyrik atau penganut agama lain), siapa saja di antara mereka yang (benar-benar beriman) kepada Allah dan hari Kemudian serta mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan Pemelihara mereka, tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹

Hamka menafsirkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nama empat golongan, yaitu: orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang *şābi'un*.²

a. Golongan orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang telah menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. mereka yang telah memperjuangkan imannya dan berada disekeliling Rasul Saw. untuk sama-sama menegakkan ajaran

¹M. QuraishShihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, (Tangerang: LenteraHati, 2013), cet.2,h. 10

²Hamka, *Tafsir al-AzharJuz I, ...*,hlm. 263.

agama ketika beliau masih hidup. Dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama.

- b. Golongan orang-orang Yahudi, nama Yahudi diambil dari nama Yahuda yang berarti anak tertua atau anak tertua dari Nabi Ya'qub a.s. mereka disebut juga dengan Bani Israil. Dengan demikian maka nama Yahudi lebih merupakan agama "keluarga" daripada agama untuk manusia pada umumnya.
- c. Golongan orang-orang Nasrani. Sebutan Nasrani dibangsakan kepada suatu desa dimana Nabi Isa al-Masih dilahirkan, yaitu Desa Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Pernyataan tersebut didukung oleh riwayat Ibnu Jarir dari Qatadah bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama Desa Nashirah, Ibnu Abbas pun juga menafsirkan demikian.
- d. Golongan orang-orang Shabi'in, jika menurut asal arti kata maknanya ialah orang yang keluar dari agama asalnya dan masuk ke dalam agama lain, atau disebut juga dengan murtad. Oleh sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela-cela agama nenek moyangnya yang menyembah berhala lalu menegakkan agama Tauhid oleh orang Quraisy Nabi Muhammad dituduh telah *ṣabi'* dari agama nenek moyangnya. Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, golongan *ṣābi'un* merupakan satu golongan yang berasal dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan mereka masih berpegang teguh pada cinta-kasih ajaran al-Masih, tapi di samping itu mereka juga mulai menyembah malaikat.

Kata sebagian orang pula, mereka percaya akan pengaruh bintang-bintang. Ini juga menunjukkan bahwa agama menyembah bintang-bintang pusaka Yunani mempengaruhi perkembangan *ṣābi'un*. Di zaman sekarang penganut *ṣābi'un* masih terdapat sisa-sisa di Irak, mereka menjadi warga negara yang baik dalam Republik Irak.

Keempat golongan ini disebutkan dalam satu ayat agar mereka semua tidak merasa takut di hari pembalasan, dengan syarat mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir disertai dengan beramal shalih atau berbuat baik yang bermanfaat baik untuk diri sendiri atau pun masyarakat. Yang dimaksud beriman dalam hal ini tidak hanya diucapkan dengan mulut, akan tetapi iman tersebut juga harus dibuktikan dengan amal yang shalih.

Beriman kepada Allah dan Hari Akhir merupakan pokok pertama, sehingga pengakuan beriman yang pertama bagi orang Islam, pengakuan Yahudi bagi orang Yahudi, pengakuan Nasrani bagi orang Nasrani dan pengakuan Shabi'un bagi pemeluk Shabi'un belum berarti apa-apa sebelum dijadikan kesadaran dan keyakinan dan diikuti dengan amal yang shalih.

Menurut Quraish Shihab ayat ini turun untuk memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud untuk memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan untuk meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal shalih. Karena ayat-ayat yang lalu berisi kecaman dan siksa yang diduga sementara orang ditujukan kepada Bani Isra'il.

Dalam ayat ini terdapat empat golongan yang disebutkan secara berturut-turut, yaitu orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan yang terakhir golongan orang-orang *ṣābi'un*, yang penjelasannya sebagai berikut:³

- a. Orang-orang mukmin yaitu orang yang beriman kepada Nabi Muhammad.
- b. Orang-orang Yahudi yaitu pengikut agama Yahudi.
- c. Orang-orang Nasrani yaitu pengikut dari Nabi Isa as.
- d. Orang-orang *ṣābi'un*, ia menafsirkan dengan tiga pendapat. *Pertama*, *aṣ-ṣābi'un* terambil dari kata *saba'* yang memiliki arti muncul dan nampak. Dari sini ada yang memahami istilah Al-Quran ini dalam arti menyembah bintang. *Kedua*, kata *aṣ-ṣābi'un* terambil dari kata *saba'* suatu daerah di Yaman di mana pernah berkuasa ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. *Ketiga*, kata *aṣ-ṣābi'un* merupakan kata lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.

2. QS. al-Māidah [5]: 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*⁴

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Quran Volume 1*,...,hlm. 215

⁴M. QuraishShihab,*Al-Qur'an Dan Maknanya,..* volume 3,hlm. 119

Dalam ayat ini Hamka mempertegas ciri-ciri dari setiap golongan yang telah disebutkan dalam ayat:⁵

- a. Orang-orang beriman yaitu orang telah menyatakan percaya kepada Allah, percaya pula bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah dan percaya pula bahwa AL-Quran ialah wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad untuk menjadi tuntunan bagi kita.
- b. Orang Yahudi, yaitu umat yang mengaku sebagai pengikut Nabi Musa dan mengakui Taurat sebagai kitab wahyunya.
- c. Orang *ṣābi'un* yaitu orang yang keluar dari agama Nasrani, atau disebut juga dengan murtad. Di negeri Irak sampai sekarang ini masih terdapat satu golongan agama yang dipanggilkan orang *ṣābi'un*. mereka percaya kepada Allah Yang Maha Esa tetapi oleh karena terlalu memperturutkan pikiran sendiri, mereka tidak lagi memeluk agama yang telah ada, lalu memeluk atau membuat agama sendiri. Kaum *ṣābi'un* di Irak itu ada yang mempercayai ajaran agama Kristen, tetapi mereka juga mempercayai kekuatan bintang-bintang (astronomi), bahwa perjalanan bintang-bintang ada pengaruhnya kepada manusia, sehingga kebanyakan mereka menjadi tukang tenung nasib orang. Jika dilihat dari pokok bahasa Hamka berpendapat bahwa Shabi'in hampir sama dengan gerakan Theosofi.⁶

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid II*,... hlm. 752.

⁶Gerakan Theosofi digerakkan oleh Annie Besant dan Madame Balavatsky di India beberapa puluh tahun yang lalu. Yang dimaksud dengan Theosofi yaitu suatu gerakan yang hendak mempersatukan atau mencari titik-titik pertemuan segala agama yang ada, lalu Hikmat Ketuhanan. Mulanya mereka bermaksud hendak membuat agama baru melainkan hendak mempertemukan inti sari dari semua agama, memperdalam sisi keruhanian, tetapi akhirnya mereka meninggalkan segala agama yang pernah mereka peluk dan tekun dalam Theosofi. Lihat *Tafsir al-Azhar jilid II hlm. 752*.

d. Orang *Naşara* yaitu pengikut-pengikut Isa al-Masih yang karena kelahiran beliau dengan ajaib dan karena mukjizat-mukjizat beliau yang luar biasa, setelah dia meninggalkan dunia, dia dianggap sebagai Allah. dan dalam kitab mereka yang bernama Kisah Segala Rasul Fasal 11: 26 diakui bahwa sebutan mereka sebutan mereka sebagai orang Kristen barula terdengar setelah murid-muridnya menyebarkan ajaran Isa al-Masih, menurut tafsiran mereka di Anthiochia.

Dari kesemua pemeluk agama tersebut apabila mereka beriman kepada Allah serta Hari Akhir kemudian imannya disertai dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Maka tidaklah akan ditimpa rasa takut dan cemas mendengarkan berita tentang adzab siksaan yang kelak akan diterima di Hari Kiamat oleh orang-orang yang ingkar, tidak percaya dan kufur kepada perintah-perintah Allah.

Menurut M.Quraish Shihab diturunkan sebagai penegasan bahwa kecaman-kecaman yang telah Allah tuliskan dalam ayat-ayat sebelumnya hanya disebabkan oleh ulah mereka sendiri, bukan karena ras atau keturunan mereka, karena Allah tidak membeda-bedakan suatu kaum. Dalam ayat ini terdapat empat golongan pemeluk agama, yaitu: orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan ajaran yang disampaikannya, dan kelompok orang-orang Yahudi yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as., Shabi'in yakni kaum musyrikin atau penganut agama lain, dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Nabi Isa as., barangsiapa di antara mereka yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa dengan tulus dan secara benar serta sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi

mereka serta percaya tentang adanya kebangkitan setelah kematian untuk menerima balasan dan ganjaran kemudian kepercayaan itu dibuktikan dengan beramal shalih sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Maka tidak ada kekhawatiran atas mereka terkait dengan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang atau pun di akhirat nanti dan tidak pula mereka bersedih hati atas apa yang telah mereka lakukan dalam hidup mereka.⁷

Ayatini redaksinyahampir dengan QS. al-Baqarah [2]: 62, perbedaanya terletak pada penempatan kata *an-naṣara* dan *aṣ-ṣābi'un*. Jika dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 penyebutan *an-nashara* sebelum *aṣ-ṣābi'un*, sedangkan dalam ayat ini *an-naṣara* disebutkan setelah *aṣ-ṣābi'un*. Dari sisi redaksional nampaknya perurutan penyebutan kelompok-kelompok tersebut pada QS. al-Baqarah [2]: 62 lebih sesuai, yakni tidak memisahkan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan kata *aṣ-ṣābi'un*, lebih sesuai dengan pemisahan yang terjadi pada ayat ini.

Pakar tafsir az-Zamakhsyari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, ayat ini mengandung suatu makna yang ingin dikemukakan, dan karena itu pula bentuk kata *aṣ-ṣābi'un* yang digunakan di sini bukan *aṣ-ṣābi'un* seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 62, dan sepiantas harus demikian itu menurut kaidah kebahasaan. Ayat ini menurutnya bermaksud menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi dan Nasrani hukumnya adalah (siapa di antara mereka...)*. *Aṣ-ṣābi'un* pun seperti itu, redaksi ini menurutnya bertujuan untuk menggaris bawahi bahwa jangankan orang-orang Yahudi dan Nasrani, para *ṣābi'un* pun yang kedurhakaan mereka terhadap

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Quran Volume 3*,...,hlm. 155.

Allah jauh lebih besar, diterima taubatnya oleh Allah, apalagi Ahl al-Kitab itu, selama mereka beriman dengan beramal shalih.⁸

Menurut M.Quraish Shihab persyaratan beriman kepada Allah dan Hari Akhir seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, bukan bererarti hanya kedua rukun itu yang dianut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang digunakan oleh Al-Quran dan sunnah untuk yang makna iman yang benar adalah mencakup semua rukunnya. Adapun sebagian orang memaknai ayat ini sebagai alat untuk menciptakan toleransi antar umat beragama yang menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut dalam ayat ini selama beriman kepad Tuhan dan Hari Akhir, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan, tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, dan tidak pula akan bersedih. Pendapat semacam ini, nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya.

3. QS. al-Hajj [22]: 17.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan member keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”*⁹

Menurut Hamka isi kandungan ayat ini hampir sama dengan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas. Hanya saja dalam ayat ini terdapat 5 golongan umat bergama, yaitu orang-orang beriman (orang telah mengaku beriman

⁸*Ibid.*,...hlm. 156.

⁹M. QuraishShihab,*Al-Qur'an Dan Maknanya*,... h. 334

kepada Allah dan Rasul-Nya dan beriman pula pada wahyu yang diturunkan), orang-orang Yahudi (orang beriman kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dan kaum tersebut masih ada pada masa sekarang), orang-orang *ṣābi'un* (Penafsiran terkait dengan orang-orang *ṣābi'un* sama halnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 62, yaitu mereka semula orang yang meninggalkan agama nenek moyangnya. Kaum musysrikin Quraisy pernah menuduh Nabi Muhammad sebagai *Ṣabi'* dari agama nenek moyang karena telah meninggalkan untuk menyembah berhala. Setengah ulama tafsir mengatakan *ṣābi'un* ialah pecahan dari agama Nasrani, yang mulanya menuhankan Isa al-Masih kemudian mendirikan agama sendiri dan menyembah malaikat).¹⁰, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi (suatu kaum yang memuja api dan agama ini merupakan agama orang Iran (Mesir) pada zaman sebelum Islam datang. Mereka percaya bahwa alam ini dikuasai oleh dua kekuatan yaitu terang dan gelap: terang dilambangkan oleh api oleh karena itu api disembah) dan orang-orang musyrik (orang yang menyembah berhala yang masih ada di Makkah ketika ayat ini turun, dan sampai sekarang pun masih ada penyembah berhala dan patung-patung di mana-mana). Dari kesemua pemeluk agama itu termasuk orang-orang telah mengaku Islam, bahkan mereka disebut dalam urutan nomor satu, semua perbuatan selama di dunia akan dipertimbangkan Allah pada hari Kiamat dengan keputusan yang seadil-adilnya sesuai dengan pertimbangan amal.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* Quraish Shihab menjelaskan ayat ini sesuai dengan penafsirannya dalam QS. al-Baqarah [2]: 62, yang mana dalam ayat

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*,..., hlm. 111.

ini Quraish Shihab menyebutkan serta menjelaskan keempat golongan yaitu orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi (orang yang percaya kepada agama Zaradasyt, namun sejarah hidup dan masa tokoh ini tidqak jelas. Ada yang menduga sekitar enam abad sebelum Masehi), orang-orang *ṣābi'un* dan orang musyrik (orang yang menyembah berhala).¹¹

B. Analisis Komparatif

1. Persamaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab

Persamaan	Hamka	Quraish Shihab
1. Objek yang disembah	Dalam tafsirnya Hamka menyatakan bahwa dalam hal beribadah kaum <i>ṣābi'un</i> mempercayai kekuatan bintang-bintang dan percaya bahwa perjalanan bintang-bintang ada pengaruhnya kepada manusia, sehingga kebanyakan dari mereka menjadi tukang tenung nasib orang.	Kaum <i>ṣābi'un</i> dalam hal beribadah mereka meyembah bintang.
2. Keberadaan Kaum <i>ṣābi'un</i>	Saat ini kaum tersebut masih terdapat sisa-sisa di Irak, mereka menjadi warga negara yang baik dalam Republik Irak.	<i>Ṣābi'un</i> merupakan kata lama Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.
3. Kedudukan Kaum <i>ṣābi'un</i> dalam Al-Quran	Di dalam Al-Quran penyebutan kaum Shabi'in berada di antara golongan orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Dari semua golongan pemeluk agama yang telah disebutkan dalam Al-Quran, mereka tidaklah merasa takut terhadap hari pemabalasan kelak dengan syarat mereka harus beriman kepada Allah dan hari Akhir dan disertai dengan berbuat amal kebajikan, baik untuk dirinya sendiri atau pun untuk masyarakat. Beriman kepada Allah dan Hari Akhir sesuai dengan yang telah diajarkan oleh para nabi-Nyadan dalam kitab suci-Nya.	

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan...*, volume 9, hlm. 29.

Dari tabel di atas dapat diketahui terdapat tiga persamaan penafsiran antara Hamka dan M. Quraish Shihab. *Pertama*, dalam objek yang disembah, dalam beribadah kaum *ṣābi'un* menyembah bintang hal itu karena mereka percaya bahwa perjalanan bintang-bintang mempengaruhi terhadap kehidupan manusia. Bahkan kebanyakan dari mereka yang menjadi tukang tenung meramal nasib orang. *Kedua*, mengenai keberadaan kaum *ṣābi'un* saat ini. Sampai saat ini masih terdapat sisa-sisa dari kaum *ṣābi'un* di Irak karena jumlahnya yang minoritas. Mereka menjadi warga Republik Irak yang baik.

Ketiga, terkait dengan kedudukan kaum *ṣābi'un* dalam Al-Quran. Al-Quran menyebutkan kaum *ṣābi'un* di antara golongan orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan Majusi. Dari semua golongan pemeluk agama yang telah disebutkan dalam Al-Quran, mereka tidaklah merasa takut terhadap hari pembalasan kelak dengan syarat mereka harus beriman kepada Allah dan hari Akhir dan disertai dengan berbuat amal kebajikan, baik untuk dirinya sendiri atau pun untuk masyarakat. Beriman kepada Allah dan Hari Akhir sesuai dengan yang telah diajarkan oleh para nabi-Nya dan dalam kitab suci-Nya.

2. Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab

Perbedaan	Hamka	Quraish Shihab
1. Pengertian <i>ṣābi'un</i>	<i>ṣābi'un</i> yaitu orang yang murtad (orang yang keluar dari agama asalnya dan masuk ke dalam agama lain), mereka meninggalkan agama nenek moyangnya yang beragama	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ṣābi'un</i> berasal dari kata <i>ṣaba'</i> yang berarti nampak dan muncul. • <i>ṣābi'un</i> berasal dari kata <i>ṣaba'</i> di Yaman yang mana pernah berkuasa Ratu Balqis.

	Nasrani.	
2. Beribadah	Kaum <i>ṣābi'un</i> masih percaya pada cinta-kasih ajaran Isa al-Masih, di samping itu mereka mulai menyembah malaikat dan percaya akan pengaruh bintang-bintang.	Kaum <i>ṣābi'un</i> menyembah bintang-bintang dan mereka termasuk kaum musyrik.
3. Status kaum <i>ṣābi'un</i>	Hamka mengatakan bahwa kaum <i>ṣābi'un</i> termasuk dalam golongan kaum murtad.	Quraish Shihab mengatakan bahwa kaum <i>ṣābi'un</i> termasuk ke dalam golongan kaum musyrik.

Dari tabel di atas dapat diketahui terdapat dua perbedaan penafsiran antara Hamka dan M. Quraish Shihab terkait dengan *ṣābi'un*. *Pertama*, dalam hal pengertian. Hamka menyebutkan bahwa *ṣābi'un* yaitu orang yang murtad (orang yang keluar dari agama asalnya dan masuk ke dalam agama lain), mereka meninggalkan agama nenek moyangnya yang beragama Nasrani. *Ṣābi'un* merupakan pecahan dari agama Nasrani pada saat itu. Awalnya mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi karena mereka terlalu memperturutkan pikiran mereka sendiri, mereka tidak lagi memeluk agama nenek moyang yang telah ada, kemudian mereka membuat agama sendiri. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *ṣābi'un* berasal dari kata *ṣaba'* yang berarti nampak dan muncul. *Ṣābi'un* berasal dari kata *saba'* di Yaman yang mana pernah berkuasa Ratu Balqis. Sebelum negeri Saba ditaklukan oleh Nabi Sulaiman dan menyembah Allah Swt., Ratu Balqis

dan rakyat negeri Saba telah mempunyai kepercayaan tersendiri yaitu menyembah matahari.¹²

Kedua, dalam beribadah kaum *ṣābi'un* masih percaya pada cinta-kasih ajaran Isa al-Masih, di samping itu mereka mulai menyembah malaikat dan percaya akan pengaruh bintang-bintang. Dengan kata lain pada mulanya mereka menganut agama Nasrani, akan tetapi sekarang mereka membuat agama sendiri dengan percaya dan menyembah bintang-bintang. Akan tetapi M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kaum *ṣābi'un* adalah penyembah bintang dan menyatakan bahwa mereka termasuk kaum yang musyrik. *Ketiga*, dalam hal status kaum tersebut menurut pandangan Hamka mereka termasuk golongan kaum murtad. Karena mereka telah keluar dari agama Nasrani kemudian membuat agama sendiri dengan menyembah bintang-bintang. Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kaum *ṣābi'un* termasuk dalam golongan kaum musyrik. Murtad berarti berebalik atau orang yang ingkar dan menjadi kafir.¹³ Orang murtad yaitu orang yang keluar dari agama Islam dan kemudian masuk ke agama kafir, mereka keluar dari kebenaran dan menuju kebatilan. Sedangkan syirik yaitu menyekutukan Allah dengan yang lain¹⁴, misalnya beribadah selain kepada Allah dengan menyembah patung, kuburan, tempat-tempat keramat dan mempercayai ada kekuatan selain dari Allah.

Hemat penulis, kedua mufassir tersebut sama-sama menyatakan bahwa kaum *ṣābi'un* berstatus sebagai kaum musyrik. Perbedaannya terletak

¹²Aep Saepudin, *Misteri Kerajaan Nabi Sulaiman di Nusantara*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2012), hlm. 134.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline, V 0.2.1 Beta (21).

¹⁴*Ibid.*,

pada penyebutan status musyriknya, Hamka menyebutkan bagaimana asal-usul kaum tersebut menyembah bintang. Yang mana awalnya mereka menganut agama Nasrani kemudian mereka keluar dari agama tersebut dan membuat agama sendiri dengan menyembah bintang, secara tidak langsung ia mengatakan bahwa kaum tersebut termasuk ke dalam golongan kaum musyrik. Akan tetapi, M. Quraish Shihab tidak menyebutkan bagaimana asal-usul ia mengatakan bahwa kaum *ṣābi'un* berstatus sebagai kaum musyrik. Yang mana kemusyrikan yang terus menerus dapat menyebabkan seseorang menjadi murtad.

C. Eksistensi *Ṣābi'un* dalam Konteks Pluralitas Agama

Masyarakat Arab pra dan era kenabian Nabi Muhammad sudah meyakini keberadaan dan keilahian Allah, akan tetapi pada saat yang sama mereka menyekutukannya dengan malaikat, jin dan patung berhala. Inilah keyakinan yang berbentuk syirik. Menjelang kehadiran Nabi Muhammad saw, di antara mereka mulai muncul harapan akan datangnya nabi baru yang bisa memberikan petunjuk kebenaran kepada mereka. Harapan itu muncul lantaran mereka mendengarkan dan mengetahui adanya nabi dan agama yang dibawanya dalam umat tertentu yakni Yahudi dan Nasrani yang membawa ajaran tentang Allah dan menyembahnya secara benar. Namun, sekelompok orang Arab yang mengharapkan kehadiran nabi dan agama baru itu melihat terjadinya perpecahan dan peperangan antara penganut agama Yahudi dan Nasrani, bahkan di internal penganut agama masing-masing sehingga mereka mengalami kebingungan antara mengikuti dan tidak. Di tengah kebingungan

itu, pada akhirnya mereka mengharapkan kedatangan nabi dan agama baru yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, yaitu Arab.¹⁵

Darwazah menyebut dua kelompok masyarakat Arab yang mengharapkan kedatangan nabi baru yang berasal dari masyarakat Arab yaitu *ṣābi'un* dan *ḥunafa'*. Al-Quran telah menyebutkan kaum *ṣābi'un* dalam tiga ayat, dua ayat tersebut bersamaan dengan orang-orang Mukmin, Yahudi dan Nasrani, dan satu ayat disebut bersamaan dengan orang-orang musyrik dan Majusi. Para mufasir berbeda pendapat tentang hakikat *ṣābi'un*. sebagian berpendapat *ṣābi'un* sebagai bagian dari agama Majusi, menyembah malaikat, menyembah bintang, menyembah matahari, dan sebagian lagi berpendapat sebagai kelompok yang mentalfiq agama Yahudi dan Nasrani.¹⁶ Masyarakat Arab yang keluar dari agama orang tua atau nenek moyang mereka dan masuk agama baru disebut *ṣābi'un*. Nabi Muhammad dikisahkan pernah disebut sebagai *ṣābi'un*, karena melenceng dari agama nenek moyang Arab.

Kaum *ṣābi'un* telah diakui keberadaannya sejak dulu. Hal itu dibuktikan dengan adanya dua kelompok masyarakat Arab yang mengharapkan kedatangan nabi baru yang *ṣābi'un* dan *Ḥunafa'* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Agama dari orang-orang *ṣābi'un* disebut dengan *Ṣabi'ah* yang mana agama ini sudah ada sejak dulu dan masih ada sampai sekarang. Agama ini hidup di sebelah utara Irak dengan ibukota Harran. Di antaranya ada yang pindah ke Baghdad dan di daerah lainnya, dari sejak Abbasiyah I.¹⁷

¹⁵Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hlm. 284.

¹⁶Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam...*, hlm. 285.

¹⁷Syauqi Abu Khalil, *Athlas Al-Quran*, terjemahan *Atlas Al-Quran*, oleh M. Abdul Ghoffar, hlm. 164.

Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun, kaum *ṣābi'un* dianggap sebagai kelompok yang dilindungi. Kontribusi mereka terhadap kebudayaan Islam pada zaman pertengahan dalam bidang filsafat, sains dan kesusastraan patut diperhitungkan. Seperti kelompok minoritas Kristen, mereka memainkan peranan kunci dalam menyebarkan kultur ensklopedis (budaya yang beragam) dari zaman klasik ke dunia Islam. Perhatian utama mereka terutama dalam bidang-bidang kedokteran, astronomi, dan matematika.¹⁸

Jika diulas kembali, kata *ṣābi'un* dalam Al-Quran terdapat pada tiga tempat yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 62, QS. al-Māidah [5]: 69, QS. al-Ḥajj [22]: 17. Dari ketiga ayat tersebut yang terdapat asbabun nuzulnya hanya dalam QS. al-Baqarah [2]: 62. Yang mana ayat ini diturunkan berkenaan dengan teman-teman Salman al-Farisi. Ia menceritakan kepada Nabi saw. tentang teman-teman seagamanya di masa lalu. Ia mengetakan bahwa teman-temannya mengerjakan shalat, puasa, dan beriman kepada Nabi saw., serta bersaksi bahwa Muhammad saw. kelak akan datang dan diutus sebagai seorang nabi. Saat itu Salman bercerita dengan penuh dengan pujian terhadap mereka. Kemudian Nabi saw. bersabda kepadanya, “Hai Salman mereka akan masuk neraka.” Mendengar hal itu Salman merasa sangat sedih dan teramat berat baginya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini, yang mana dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa tidak ada kekhawatiran terkait dengan siksa Allah di akhirat bagi pemeluk agama-agama lain di luar Islam. Apabila mereka beriman kepada Allah serta Hari Akhir kemudian imannya disertai dengan perbuatan-

¹⁸Joel L. Kraemer, *Humanism in the in The renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age (Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan)*, diterjemahkan. Asep Saefullah, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 128.

perbuatan yang baik. Beriman sesuai dengan yang telah diajarkan oleh para Nabi dalam kitab suci masing-masing.

Hemat penulis, ayat ini turun bertujuan untuk mengoreksi jawaban Nabi saw. dalam asbabun nuzul QS. al-Baqarah [2]: 62 yang mengatakan bahwa teman-teman Salman dalam neraka. Terkait dengan status kaum *ṣābi'un* seperti yang ditegaskan oleh kedua mufassir yang mengatakan bahwa *ṣābi'un* adalah kaum murtad dan musyrik. Menurut penulis pendapat tersebut telah lepas dari konteks ayat, karena ayat tersebut justru menegaskan status bahwa mereka berhak mendapatkan pengakuan. Argument penulis berdasarkan pada penggalan QS. al-Baqarah [2]: 62 yaitu *وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* yang mempunyai arti tidak ada rasa takut apa yang akan menimpa mereka kelak. Ayat tersebut menjamin keselamatan agama-agama lain, asalkan mereka beramal saleh dan beriman kepada Allah swt. sesuai dengan yang diajarkan oleh para Nabi mereka.

Di tengah pluralnya agama ketika sebelum Islam datang dan setelah datangnya Islam, kaum *ṣābi'un* telah diakui keberadaannya. Namun, keberadaan mereka tidak seperti kaum Yahudi dan Nasrani. Ini merupakan tantangan bagi kita sebagai orang muslim akan adanya pluralitas bahwasannyakondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik perbedaan ras, perbedaan suku, perbedaan pemikiran, perbedaan tradisi, perbedaan budaya, bahkan perbedaan dalam hal beragama. Yang mana keadaan tersebut tidak bisa dibantah keberadaannya.

Di zaman yang modern ini khususnya di Indonesia, fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi oleh masyarakat. Manusia secara global merasakan bagaimana hidup berdampingan dengan berbagai penganut agama lain dalam satu negara, dalam satu wilayah, dalam satu kota bahkan dalam satu kampung yang sama.¹⁹ Berkaitan dengan kaum *ṣāhibi'un* yang jika diamati keberadaannya tidak ditemukan di Indonesia, penulis mengkiyaskan kaum *ṣābi'un* dengan agama-agama selain Islam yang ada di Indonesia. Dengan hal inidalam menghadapi dunia yang semakin plural, yang dibutuhkan bukanlah bagaimana cara menjauhkan diri atas adanya pluralitas, melainkan sebaliknya bagaimana cara menyikapi adanya pluralitas tersebut agar terhindar dari problematika yang dimungkinkan akan terjadi. Dalam hal ini Islam mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi serta menolak kekerasan dan diskriminasi terhadap agama lain.

Pluralitas bukan diciptakan untuk mendorong adanya perpecahan suatu masyarakat melainkan dengan adanya pluralitas itu merupakan tanda dari Allah bahwa manusia harus berjuang untuk mempunyai rasa saling pengertian dan saling menghargai antar sesama manusia. Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa tujuan dari pluralitas adalah agar manusia saling berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

¹⁹Nuralih, "Pluralitas Agama Dalam Perspektif Haji Abdul karim Amrullah", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 19.